



PUSTAKA FILSAFAT



I. BAMBANG SUGIHARTO

# *P*OSTMODERNISME

TANTANGAN  
BAGI FILSAFAT

PENGANTAR  
OLEH  
GOENAWAN  
MOHAMAD



PUSTAKA FILSAFAT

**I. BAMBANG SUGIHARTO**

# **P**OSTMODERNISME

**TANTANGAN  
BAGI FILSAFAT**

**PENGANTAR**

**OLEH**

**GOENAWAN  
MOHAMAD**



149.97  
SUG  
P

R/  
139744 - PERP  
9.7.15



**PENERBIT PT KANISIUS**

# Postmodernisme

027244

© 1996 – Kanisius

PENERBIT PT KANISIUS

Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)

Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,

Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA

Telepon (0274) 588783, 565996; Fax (0274) 563349

Website : [www.kanisiusmedia.com](http://www.kanisiusmedia.com)

E-mail : [office@kanisiusmedia.com](mailto:office@kanisiusmedia.com)

Cetakan ke- 11 10 9

Tahun 16 15 14

Desain sampul : I. Bambang Sugiharto

**ISBN 978-979-497-595-4**

**Hak Cipta dilindungi Undang-undang.**

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh PT Kanisius Yogyakarta

# Sebuah Pengantar

---

Pabrik, toko, kantor, jawatan. Hidup menjelang penutup abad ke-20 ini akhirnya harus bergerak dengan, atau di bawah, institusi-institusi yang dahulu tak sepenuhnya menyentuh kita itu. Yang tak beraturan, yang tak terencana, yang asal-asalan, ganjil dan lepas-lepas, yang tak keruan, semuanya kian terdesak ke samping, mungkin punah. Dengan itu pula kita menikmati, kalau tidak menanggungkan, "kemajuan". Barangkali dengan itu kita merdeka, atau sebenarnya tidak bertambah merdeka. Dan itulah soalnya.

Memang, jika ada yang dapat secara ringkas menggambarkan satu corak dari suasana *fin de siècle* kali ini ialah keriuhan sebuah pekan besar: praktis di mana pun di dunia, ekonomi pasar mengalahkan ekonomi perencanaan. Kita seakan-akan sedang menyaksikan sebuah perayaan kebebasan. Pasar punya dinamika yang jelas, dengan impetus yang terbit dari persaingan, majemuknya pilihan, dan penjelajahan kemungkinan untuk produk baru.

Tetapi pada dasarnya pasar juga mendorong penertibannya dan sistematisasinya sendiri. Di situlah terletak kontradiksi yang terkandung dalam masyarakat yang terkena ekonomi pasar. Kaum marxis sejak bertahun-tahun

lamanya berbicara tentang yang terjadi dalam proses kemajuan seperti itu: perubahan nilai guna menjadi nilai tukar. Pada gilirannya, bahkan nilai tukar itu yang kemudian unggul. Hubungan kesadaran kita dengan dunia di luar pun akhirnya berupa hubungan komoditi-komoditi. Komoditi memang tampil sebagai sesuatu yang konkret, tetapi pada saat yang sama juga apa yang unik, singular, yang tak bisa disamakan di dalam dirinya, akhirnya diterjemahkan dalam harga. Uang mengubah setiap objek, juga manusia, menjadi sama dengan apa saja yang lain. Keanekaragaman hadir tetapi serentak dengan itu adalah penyeragaman. Harga, yang diungkapkan dengan satuan yang sama itu, pada dasarnya adalah ibarat bidang horizontal ke mana segala hal papak ditempelkan. Di sanalah perkara yang beda, misalnya gemerlap baju hasil desain Armani dan pemandangan pagi Gunung Bromo, bisa dibandingkan.

Dalam arti tertentu, itu juga merupakan suatu proses penguasaan terhadap dunia di luar kita. Pada dasarnya yang berlaku adalah asumsi, bahkan keyakinan, bahwa ada kemanusiaan di satu pihak dan ada alam di lain pihak, dan keduanya terpisah; yang pertama menjinakkan yang lain. Tentu saja sebenarnya ini bukan hanya suatu keluhan terhadap Kapitalisme; ini juga salah satu problem modernitas – jika kita mengikuti pembahasan para pemikir yang umumnya disebut sebagai kalangan "post-strukturalis", atau, seperti yang banyak disebut belakangan ini, kalangan "post-modernis". Sebab, sebagaimana dinyatakan seorang penulis yang mencoba menjelajahi sejarah ide dasar modernitas, Stephen Toulmin, sejak 1720 sampai jauh ke dalam abad ke-20, "sebagian besar filsuf dan ahli ilmu pengetahuan alam terus mempertahankan, dengan satu dan lain cara, investasi mereka yang meletakkan Kemanusiaan terpisah dari Alam".

Buku yang ditulis dengan uraian yang terang, dan juga bersemangat, oleh Bambang Sugiharto ini – suatu karya yang langka dalam deretan hasil pemikiran di Indonesia – pada dasarnya ikut menggugat agenda modernitas yang seperti itu. Bahwa ia meletakkan fokusnya kepada bahasa (sebagai "pusat persoalan") kiranya tidak mengherankan. Bahasa adalah medium manusia berhubungan dengan, juga mengungkapkan ataupun bahkan mengkonstitusikan, hal ihwal yang di luar dirinya. Juga suatu yang baru bagi para pemikir di Indonesia, bahwa Sugiharto mengemukakan peran metafor, sebagai "inti segala kegiatan bahasawi", dan sebagai konsekuensinya juga mengemukakan harkat retorika yang selama ini diharamkan demi memprioritaskan dialektika dalam pengertian "cara berpikir filosofis yang logis argumentatif keras".

Sebagai seorang yang menulis puisi, saya pribadi serasa mendapatkan pembelaan di sini. Bahasa puisi, ketika ia muncul dalam tulisan yang mengemukakan tese atau gagasan, cenderung dinilai "menyulitkan": hanya tampak berbunga-bunga dan menebarkan aroma yang harum dan menyenangkan, sementara, sayangnya, klarifikasi dan presisi pengertiannya menjadi jauh. Pandangan seperti ini tentu bertolak dari anggapan bahwa bahasa puitik hanyalah suatu bentuk dari apa yang barangkali dimaksudkan oleh Kant sebagai "skematisme": suatu metode memberikan sebuah imaji kepada sebuah konsep. Bahasa puitik tidak dianggap sebagai suatu alternatif dari suatu komunikasi yang bertolak dari konsep. Ia tidak diperkirakan sebagai sesuatu yang sanggup membawa klaim kebenaran secara tersendiri, dan punya dayanya sendiri. Terhadap pandangan seperti itu saya kira apa yang dinyatakan Paul Ricoeur cukup menggugah: bahasa puitik memperoleh prestisenya dari kemampuannya untuk membawa, ke dalam bahasa, aspek-aspek tertentu dari apa yang disebut Husserl sebagai *Lebenswelt*. Dalam tafsiran saya, itu berarti bahwa bahasa puitik mampu menjangkau, barang sejenak, suatu cakrawala yang selalu menjauh, di mana dunia dapat langsung – tanpa didekati dengan perantaraan konsep – hadir di dalam dan bersama kita.

Pandangan kritis yang menyorot, bahkan menggugat, sikap yang memprioritaskan konsep dan mengunggulkan bahasa yang logis, presis, koheren – pendeknya pandangan kritis terhadap "berpikir identitas" – memang sikap pemikiran yang diuraikan oleh Bambang Sugiharto. Buku ini tentu saja bisa berbicara dengan fasih sendiri, dan pengantar ini tidak bermaksud menjelaskannya. Yang ingin saya kemukakan ialah betapa dalam gaungnya pandangan yang kritis itu dalam situasi kita sekarang. Birokratisasi, kontrol, pembersihan politik, perencanaan produksi dan teknik-teknik pemasaran yang melingkungi kita sekarang pada dasarnya adalah gejala berkecamuknya sikap (boleh juga dianggap sebagai ketakaburan) yang menganggap prinsip identitas sebagai prinsip yang utama dalam membaca dunia dan orang lain. Dengan kata lain, suatu "reifikasi" (pemberhalaan?) terhadap konsep. Kita ingat bahwa konsep, kata Nietzsche, bangkit melalui penyamaan apa yang tak sama. Padahal, kata Nietzsche pula, alam tak mengenal bentuk, tak mengenal konsep, hanya mengenal "sebuah X", yang tak akan tercapai dan terbatas bagi kita.

Di hari-hari ini kiranya penting untuk menegaskan bahwa ada orang di antara kita, di dekat kita, di dalam hati kita. Ada yang dalam bahasa Jawa dengan mesra disebut *liyan* (yang lain). Ia juga "sebuah X". Menjelang akhir

abad ini, "X" ini hidup dalam ancaman bertubi-tubi, atau didesak di setiap saat, untuk dicetak dalam identitas-identitas, dibekukan dalam konsep dan kategorisasi, dan kemudian dijajah. Atau bahkan dibinasakan. Filsafat, seperti yang disajikan Bambang Sugiharto, kiranya mau tak mau terpanggil: Filsafat dewasa ini adalah filsafat ke arah pembebasan.

Goenawan Mohamad

me

ap  
lan  
erti  
fat

ad

*Untuk Yan Sunyata OSC, Anne dan Gili.  
Dari mereka saya belajar tentang apa  
yang sesungguhnya berharga.*



# Prakata

---

Buku ini tak akan pernah terwujud tanpa bantuan berbagai pihak. Terimakasih terutama kepada Prof. Rodolfo Garcia OP., Prof. Michael Tavuzzi OP. dan Prof. Haladus OP. dari Universitas Angelicum, Roma. Perdebatan dengan mereka telah mematangkan pemikiran saya tentang hal ihwal Postmodernisme ini. Terimakasih sebesar-besarnya pula kepada Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, khususnya Fakultas Filsafatnya. Peluang serta dukungan moril maupun materiil untuk studi dan riset doktorat yang diberikan kepada saya telah menghasilkan buku ini. Maka ini adalah sekaligus persembahan bagi almamater Fakultas Filsafat Unpar. Secara khusus ucapan terimakasih ini tertuju kepada F. Vermeulen OSC., Mgr. Ign. Harsono, Mari Rooyackers OSC., Agus Rachmat W. OSC., Lientje Gang, dan Heru Pratyata. Juga kepada mas Suyudi yang senantiasa membantu dengan komputernya. Alfred van der Helm yang selalu menyuntikkan semangat, saran dan inspirasi kritis. Kepada para sahabat sepetualangan di Roma: Fabianus Heatubun, Richard G. Gleeson, Rudi, Bowo, Harimanto, dkk. yang selalu menantang dan menghangatkan petualangan intelektual saya. Kepada kelompok diskusi

"Picu", Bandung, yang bernas dan senantiasa memicu gagasan baru: Totok, Gunawan, Iwa, Slamet dkk. Kepada kang Mohamad Sunjaya, sobat dari radio MARA, yang jaringan info dan relasinya ternyata demikian berharga. Kepada Johannes Harjono alias Dén Ajo beserta segenap crew C 59 T-Shirt, tentu juga untuk boss-nya: mas Wiwied, yang telah mematangkan tampang grafis buku ini. *Last but not least*, kepada Juan Sumampouw, yang telah merangsang penerbitan buku ini.

Sayang ingatan saya sangat terbatas. Bagi mereka semua yang tak sempat disebutkan namanya di sini, buku ini adalah ucapan terimakasih saya.



## Daftar Isi

---

SEBUAH PENGANTAR .....	5
PRAKATA .....	11
DAFTAR ISI .....	13
PENDAHULUAN .....	15
1. POSTMODERNISME.....	23
1.1. Peristilahan.....	23
1.2. Postmodernisme dalam Konteks Filsafat .....	28
2. PERSOALAN POKOK DALAM FILSAFAT POSTMODERN.....	43
2.1. Berakhirnya Filsafat .....	43
2.2. Rasionalitas dan Pluralisme .....	58
2.3. Tumbangnya Epistemologi .....	67

---

3.	BAHASA SEBAGAI PUSAT PERSOALAN .....	79
3.1.	Kembali ke Bahasa .....	80
3.2.	Batas Fungsi Deskriptif-Representatif Bahasa .....	83
3.3.	Fungsi Transformatif Bahasa .....	94
4.	METAFOR SEBAGAI INTI BAHASA .....	101
4.1.	Karakter Dasar Metafor .....	102
4.2.	Metafor sebagai Kondisi Antropologis .....	110
5.	FILSAFAT DAN METAFOR.....	121
5.1.	Yang Metaforis dan Yang Literal .....	122
5.2.	Metafor dan Referensi .....	148
5.3.	Metafor dan Imajinasi .....	156
6.	PERUMUSAN ULANG ATAS HAKIKAT FILSAFAT.....	163
	DAFTAR PUSTAKA.....	169
	INDEKS .....	177

# Pendahuluan

---

"Postmodernisme" adalah istilah yang sangat kontroversial. Di satu pihak istilah ini kerap digunakan dengan cara sinis dan berolok-olok, baik di bidang seni maupun filsafat, yaitu dianggap sebagai sekedar mode intelektual yang dangkal dan kosong atau sekedar refleksi yang bersifat reaksioner belaka atas perubahan-perubahan sosial yang kini sedang berlangsung (Kamus *The Modern-Day Dictionary of Received Ideas* merumuskan "Postmodernisme" begini: "kata ini tak punya arti. Gunakan saja sesering mungkin").

Di pihak lain, kenyataan bahwa istilah itu telah memikat minat masyarakat luas bahkan hingga keluar dunia akademik sebetulnya menunjukkan bahwa tentulah ia memiliki kemampuan untuk mengartikulasikan beberapa krisis dan perubahan sosio-kultural fundamental yang kini sedang kita alami.

Meskipun demikian satu hal kiranya jelas, yaitu, menganggap Postmodernisme sekedar sebagai mode intelektual yang kosong dan reaksioner, dengan buru-buru dan sembrono, sebetulnya adalah kenafian dan kedangkalan tersendiri.

Boleh jadi salah satu penyebab pandangan negatif terhadap Postmodernisme adalah kecenderungan umum yang mengidentikkan Postmodernisme itu hanya dengan kelompok post-strukturalis yang umumnya kaum neo-Nietzschean saja. Akibatnya postmodernisme jadi identik dengan kaum Dekonstruksionis belaka, yang kerjanya hanya membongkar-bongkar segala tatanan dan lantas menihilkan segala hal. Ini nyata juga dalam berbagai diskusi di Indonesia. Sayang sekali, sebab dengan begitu yang muncul dipermukaan dan diperdebatkan akhirnya hanyalah karikatur saja dari Postmodernisme itu. Sedang substansinya yang lebih berarti ternyata tak berhasil mencuat ke permukaan. Postmodernisme memang bagai rimba belantara yang dihuni aneka satwa yang bisa sangat berbeda-beda jenisnya. Maka dengan sendirinya istilah "Postmodernisme" memang merupakan istilah yang sangat longgar pengertiannya alias sangat ambigu juga. Ia digunakan untuk "memayungi" segala aliran pemikiran yang satu-sama lain seringkali tidak persis saling berkaitan. Ambiguitas dan kelonggarannya saya kira sebanding dengan istilah "Modern" itu sendiri. Ada banyak hal yang biasa disinyalir sebagai karakteristik umum kemodernan yang sebetulnya selalu dapat diragukan dan digugat pula. Dan dari sudut ini ketidakjelasan makna "Postmodernisme" boleh jadi justru berakar pada ketidakjelasan makna "Kemodernan" itu sendiri juga.

Meskipun sedemikian beragamnya aliran pemikiran yang termasuk dalam istilah "postmodernisme", kiranya kita masih dapat mengidentifikasi bahkan mengelompokkannya. Secara agak kasar bisa saja kita mengelompokkannya, misalnya, ke dalam kelompok "Dekonstruktif" dan yang lain kelompok yang cenderung "Konstruktif" atau revisioner. Pada kubu Dekonstruktif dapat kita masukkan pemikiran-pemikiran Derrida, Lyotard, Foucault dan mungkin Rorty. Sedang pada kubu Konstruktif atau revisioner dapat kita masukkan misalnya: Heidegger, Gadamer, Ricoeur, Mary Hesse, dari tradisi Hermeneutika; lalu David R.Griffin, Frederic Ferre, D.Bohm, dari tradisi Studi Proses Whiteheadian; Juga F.Capra, J.Lovelock, Gary Zukav, I.Priogine, dari tradisi Fisika yang berwawasan holistik. Bila kita ikuti diskusi-diskusi tentang Postmodernisme di Indonesia menjadi jelas bahwa kelompok yang konstruktif ini nyaris tak pernah dibicarakan sama sekali. Kelompok ini saya sebut konstruktif oleh sebab mereka, kendati memang juga membongkar beberapa aspek dari gambaran-dunia Modern, toh masih berupaya mempertahankan berbagai aspek lain kemodernan yang dianggap penting dan bahkan mengolahnya secara baru dalam upaya mengkonstruksikan se-

buah gambaran-dunia yang baru pula. Ditinjau dari sudut ini maka perdebatan tentang Postmodernisme dan Modernisme yang memperlakukannya bagaikan kontras hitam dan putih seperti yang dilakukan oleh Habermas, atau juga oleh para intelektual di Indonesia, menjadi terasa sia-sia dan tak kena sasaran. Pada kubu yang Konstruktif ini, postmodernisme hanyalah Kritik imanen yang hendak mengoreksi beberapa aspek dari kemodernan dalam rangka merevisi kemodernan itu sendiri. Dan karenanya bahkan orang seperti Habermas itu sendiri dalam arti yang belakangan ini bisa saja ikut disebut sebagai seorang Postmodernist, meski ia, dan para pemujiannya, tentu saja tak akan suka.

Boleh jadi istilah "Post" dalam "Postmodernisme" itu jadinya memang kelewat tajam dan mudah megecoh. Barangkali memang lebih cocok jika misalnya disebut "Neo-Modernisme" atau entah apa semacam itu. Namun buku ini toh tetap menggunakan istilah Postmodernisme, sebabnya hanyalah karena istilah ini sudah telanjur beredar dan populer. Itu saja.

Buku ini memang bermaksud menampilkan nilai-nilai yang saya anggap cukup berarti dari Postmodernisme itu. Karenanya acuan dasar yang digunakan adalah dari kelompok yang konstruktif tadi, yaitu terutama dari tradisi Hermeneutika. Pemikiran-pemikiran dari kelompok Dekonstruktif tentu akan ikut dibicarakan namun hanya sejauh berkaitan dengan konteks. Sedangkan gagasan-gagasan dari tradisi Studi proses Whiteheadian maupun tradisi Fisika yang holistik tak akan dibicarakan, sebab arahnya agak terlalu berbeda dari Hermeneutika.

Nilai yang kiranya penting dari Postmodernisme antara lain adalah bahwa dalam postmodernisme ini gagasan-gagasan dasar seperti "filsafat", "rasionalitas" dan "epistemologi" dipertanyakan kembali secara sangat radikal. Dalam konteks ini pulalah buku ini bermaksud memahami kembali posisi dan otoritas filsafat, rasionalitas dan kebenaran secara agak lain.

Buku ini bermaksud menunjukkan bahwa inti permasalahan yang dihadapi oleh filsafat dalam situasi postmodern terletak pada persoalan bahasa. Dan lebih lanjut, akan ditunjukkan bahwa inti kebahasaan itu sendiri adalah "Metafor". Maka metaforisitas kemudian akan digunakan sebagai paradigma untuk mencari jalan keluar dari kemelut postmodern itu. Akhirnya akan coba dirumuskan tentang bagaimana "filsafat", "rasionalitas" dan "kebenaran" itu kini sebaiknya dipahami.

Berbincangan akan berlangsung menurut tahapan berikut. Bermula dari observasi yang sangat umum lalu secara bertahap akan menuju ke sasaran

utama. Bab pertama adalah observasi umum atas istilah "Postmodern", yang akhirnya akan berlabuh pada tradisi Hermeneutika. Bab kedua membahas persoalan khusus yang dihadapi oleh filsafat dalam situasi postmodern itu, yaitu: klaim bahwa filsafat telah berakhir, bahwa rasionalitas universal tunggal dianggap tak mungkin lagi, dan akhirnya bahwa Epistemologi kini tak diperlukan lagi. Secara lebih spesifik, persoalan itu menyangkut paradoks yang senantiasa menjangkiti segala sistem filsafat, ketidakmungkinan sekaligus kebutuhan akan standar rasionalitas universal, dan akhirnya soal kegagalan Fondasionalisme dan Representasionalisme dalam epistemologi modern. Dalam Bab ketiga, saya bermaksud menunjukkan bahwa akar ketiga persoalan ini sebenarnya adalah persoalan bahasa. Terutama adalah soal keterbatasan bahasa, khususnya keterbatasan fungsi deskriptif bahasa. Dan karena itu saya mengusulkan agar bahasa lebih dilihat fungsi transformatifnya alih-alih menitikberatkan fungsi deskriptifnya. Penekanan atas fungsi transformatif bahasa ini sekaligus merupakan tahapan penting untuk melihat kedudukan metafor dalam linguistikalitas manusia.

Bab empat kemudian adalah pembicaraan tentang metafor itu. Di sini saya membuat pemilahan antara metafor dalam arti sempitnya dan metafor dalam arti luas. Pertama-tama diuraikan tentang karakter dasar metafor dalam arti sempitnya, yaitu metafor sebagai bentuk semantik tertentu. Ada beberapa poin utama tentang hal itu, berdasarkan pemikiran Ricoeur, yaitu: bahwa metaforisitas terletak pada kata "adalah", yaitu, "adalah" metaforis selalu berarti "adalah seperti" dan "adalah bukan"; bahwa makna metafor harus dilihat sebagai peristiwa transformasi; bahwa metafor selalu ditandai oleh "acuan yang terbelah" atau menunjuk pada kebenaran yang "bertegangan" (*Tensional Truth*).

Konsep "tegangan" (tension) ini nantinya akan saya kembangkan dalam rangka memahami secara baru pengertian tentang filsafat, rasionalitas dan kebenaran. Namun sebelum sampai ke sana, saya anggap perlu memperluas dahulu konsep tentang metaforisitas itu ke wilayah antropologi filsosofis. Maka dalam perspektif saya, akhirnya metaforisitas bukanlah hanya bentuk semantik tertentu, melainkan merupakan kondisi dasar antropologis kita. Inilah arti luas dari metafor. Poin ini akan berimplikasi penting dalam memandang filsafat, rasionalitas maupun kebenaran secara baru. Yang dimaksud dengan metaforisitas sebagai kondisi dasar antropologis manusia adalah: pada dasarnya dalam rangka memahami dirinya dan alam manusia tidak mempunyai akses langsung murni, dan rasionalitas sendiri pada dasarnya



*insufficient*, bukanlah sesuatu yang pada dirinya sendiri memadai bagi cermin untuk memahami realitas. Akibat dari kenyataan ini adalah bahwa mau tak mau cara dasar manusia untuk memahami alam dan dirinya hanyalah melalui metafor, yaitu dengan cara mempersamakannya dengan sesuatu yang lain, yang lebih dimengertinya, yang sebenarnya bukan hal itu sendiri. Nah, pola bernalar yang sesuai dengan kondisi dasar antropologis macam ini adalah Retorika. Dengan ini semua kiranya menjadi jelas bahwa metafor adalah pusat bahasa atau pusat dari kodrat linguistikalitas manusia. Bila telah didapatkan bahwa metafor memiliki status ontologis macam itu maka dapatlah metaforisitas digunakan sebagai paradigma atau kerangka dasar untuk memahami realitas manusia. Namun sebelum itu, agar tidak mengganjal, perlulah kita mendudukkan dahulu posisi dan peran metafor dalam arti sempitnya, yaitu metafor sebagai bentuk semantik tertentu, dalam wacana filosofis. Hal ini sebab justru metafor sebagai bentuk semantik tertentulah yang kerap memicu persoalan dalam wacana filsafat. Inilah perkara yang dibahas dalam bab lima.

Bab lima pertama-tama akan membahas hubungan antara yang metaforis dan yang literal. Pada hemat saya dalam hal ini bila metafor diartikan dalam arti luasnya, maka secara antropologis, bahkan ontologis, segala bentuk wacana manusiawi harus dianggap berstatus metaforis. Akan tetapi bila metafor diartikan dalam arti sempitnya, maka secara semantik – sesuai dengan Ricoeur – wacana filosofis sebagai wacana literal spekulatif toh tidak dapat disebut sebagai wacana metaforis. Betapa pun juga wacana metaforis berada di wilayah imaji-imaji ekuivokal, sementara filsafat berada di wilayah konsep-konsep univokal. Meskipun demikian sebuah hipotesis dapat dibuat, yaitu bahwa yang terakhir itu sangat mungkin bersumber pada yang pertama.

Hal kedua yang dibahas dalam bab lima adalah hubungan antara metafor dan referensi, yaitu apakah metafor itu menunjuk pada suatu realitas atau tidak, apakah menunjuk pada kebenaran tertentu atau tidak. Pada hemat saya (berbeda dari Ricoeur), manakala dikatakan bahwa suatu metafor memiliki "makna" tertentu, maka "referen"nya itu tiada lain adalah kenyataan "konvensional", bukan kenyataan murni pada dirinya sendiri. Sebabnya adalah karena yang selalu kita tangkap adalah "realitas sejauh diperkatakan" dan bukan realitas murni pada dirinya sendiri. Dan makna metafor (bertentangan dengan apa yang dikatakan Davidson dan Heidegger) baru disadari betul justru manakala metafor itu diliteralkan, yaitu manakala ia dirumuskan dalam pola baku konvensional. Dalam arti ini pulalah dikatakan di awal tadi bahwa yang literal itu pada dasarnya bersumber pada yang metaforis.

Hal ketiga adalah perkara hubungan antara metafor dan imajinasi. Imajinasi di sini dilihat sebagai sumber dari metafor. Ini berarti, bertentangan dengan anggapan tradisional, imajinasi yang bermetafor ini pada akhirnya adalah sarana utama untuk mengkategorisasikan segala fakta, menggabungkan-medan semantik dan semiologis yang berbeda dalam tindakan-tindakan bisosiatif, dan mengkombinasikan segala ide dan teori menjadi teori baru. Pendeknya, imajinasi yang bermetafor ini adalah sarana kita untuk memandang sesuatu secara baru. Pusat atau akar metafor, bahkan akar rasionalitas itu sendiri, karenanya adalah imajinasi. Bila secara tradisional ada anggapan bahwa imajinasi mengandaikan persepsi, maka dalam perspektif buku ini persepilah yang mengandaikan imajinasi. Pada awalnya adalah imajinasi, baru persepsi.

Bab terakhir adalah beberapa pernyataan yang mencoba meninjau kembali ketiga persoalan utama, yang diajukan pada bab dua sebelumnya, dari titik pandang baru. Ketiga persoalan itu hendak ditunjukkan jalan keluarnya melalui paradigma Metafor. Di sini terutama saya gunakan unsur "tegangan", yang merupakan ciri dasar metafor, untuk merumuskan kembali hakikat dan posisi filsafat, rasionalitas dan kebenaran.

Apabila perspektif "tegangan" kita kenakan pada filsafat, maka kita perlu melihatnya dalam dua tataran. Pada tataran pertama, bila filsafat diartikan sebagai bangunan sistematis pemikiran besar, maka filsafat harus disebut sebagai wacana yang "bertegangan" (*tensional discourse*) dalam arti: ia tak bisa sepenuhnya disebut wacana transparan logis keras, namun bukan pula wacana metaforis-puitis, melainkan sebuah wacana yang senantiasa berada dalam tegangan, yang mungkin abadi, antara ekuivositas imaji dan univocitas konsep. Hasil dari tegangan ini umumnya adalah sebuah wacana "hibrida" di mana konsep sering berbelitan dengan metafor. Meskipun demikian, kendati sifat hibridanya itu seringkali mengakibatkan terminologi yang digunakannya menjadi licin, toh filsafat umumnya selalu dibuat dengan maksud dasar untuk menampilkan hubungan-hubungan logis, dan karenanya selalu berintensitas besar untuk bekerja dengan konsep-konsep yang univokal. Dan ini membawa akibat bahwa betapapun filsafat masih lebih memiliki kemampuan penjelasan atau *explanatory power* ketimbang yang dapat dihasilkan oleh metafor. Sedangkan pernyataan-pernyataan filosofis dari para filsuf itu kendati status ilmiahnya (terutama bila dibandingkan dengan pernyataan-pernyataan ilmu empiris) mau tak mau hanyalah hipotesis, toh masih selalu bermanfaat untuk mengorganisasikan kembali dan memperluas pemahaman kita tentang dunia, hidup dan manusia.

Pada tataran kedua, bila filsafat diartikan sebagai hermeneutika, ia bertegangan dalam arti bahwa ia merupakan wacana yang senantiasa menyelami berbagai permainan-bahasa yang berbeda-beda. Di sana ia bertugas menangkap keterbatasan segala bentuk klaim tentang pengetahuan, segala cara pemahaman maupun segala bentuk wacana. Dan posisinya sebagai wacana "netral" ini mengakibatkannya penting bagi dialog antarpermainan-bahasa.

Kemudian bila "tegangan" dikenakan pada perkara rasionalitas, maka rasionalitas agaknya kini perlu dilihat sebagai kemasukakalan -argumentatif-retoris. Kemasukakalan (*reasonableness*) macam ini merupakan titik temu bagi ketegangan dilematis antara di satu pihak diyakini bahwa rasionalitas itu selalu terkait erat pada bahasa, kultur dan praktik-praktik konkret, di pihak lain lalu lintas argumen dalam dialog hermeneutik menuntut suatu rasionalitas komunikatif universal. Bila "tegangan" kita kenakan pada konsep tentang kebenaran, maka kebenaran perlu dilihat dalam tegangan antara medan konvensi (konsensus yang koheren) dan gejala-gejala baru yang tidak konvensional. Dalam kurun waktu tertentu konvensi dapat mandek dalam bentuk kemapanan yang tertutup, bahkan represif dan otoriter. Maka dibutuhkan semacam idealitas yang berfungsi sebagai ide regulatif yang senantiasa memungkinkan jarak kritis terhadapnya. Namun pada hemat saya idealitas ini bukanlah sesuatu yang *a priori* abstrak, bukan pula dalam bentuk satu set kriteria baku yang konkret, melainkan muncul sebagai peristiwa-peristiwa yang tidak konvensional, dalam bentuk-bentuk anomali atau irasionalitas yang ngotot menuntut pengakuan dan menggugat anggapan tentang "kenormalan" dan "kerasionalan" itu sendiri. "Irasionalitas" dan "abnormalitas" macam inilah yang senantiasa menantang manusia untuk berpikir ulang dan berimajinasi untuk merumuskan kembali anggapan-anggapan konvensional secara baru, yang berarti merumuskan realitas secara baru. Untuk lebih persisnya, "irasionalitas" yang perlu itu umumnya tampil dalam rupa metafor. Dengan poin inilah saya mengakhiri seluruh penalaran buku ini.

Kalaupun buku semacam ini ada nilainya, tentu itu bukan terletak pada pretensinya untuk memberikan jalan keluar dari kemelut postmodern, melainkan barangkali justru pada persoalan-persoalan yang ditimbulkannya. Sekurang-kurangnya itulah yang paling banter dapat diharapkan.

# Postmodernisme

---

## 1.1. Peristilahan

Istilah "Postmodern" telah digunakan dalam demikian banyak bidang dengan meriah dan hiruk pikuk. Kemeriahan ini menyebabkan setiap referensi kepadanya mengandung risiko dicap sebagai ikut mengabadikan mode intelektual yang dangkal dan kosong. Masalahnya adalah, bahwa istilah itu di satu pihak memang telah sedemikian populer, di pihak lain senantiasa mengelak untuk bisa didefinisikan dengan memadai. Keluasan wilayah di mana istilah tersebut digunakan saja cukup mencengangkan. Ia digunakan berkebaruan di mana-mana sehingga tidaklah mengherankan bila maknanya menjadi kabur. Kita temukan istilah itu dipakai dalam bidang musik (Cage, Stockhausen, Glass, dsb.); seni rupa (Rauschenberg, Baselitz, bahkan Warhol dan Bacon); fiksi (novel-novel dari Vonnegut, Barth, Pynchon, Burroughs, dsb.); film (Lynch, Greenaway, Jarman); drama (teater dari Artaud); fotografi (Sherman, Levin); arsitektur (Jencks, Venturi, Bolin); kritik sastra (Spanos, Hassan, Sontag, Fiedler, dsb.); antropologi (Clifford, Tyler, Marcus); sosiologi (Denzin); geografi (Soja); dan filsafat (Lyotard, Derrida, Baudrillard, Vattimo,

Rorty, dsb). Istilah "postmodern" di sana digunakan secara sangat kontroversial, sehingga tokoh-tokoh yang bisa dimasukkan dalam daftar nama-nama itu pun sama kontroversialnya.

Yang mengakibatkan kekaburan makna istilah "postmodern" itu kiranya terutama adalah akhiran "isme" dan awalan "post"-nya. Sehubungan dengan akhiran "isme" itu, postmodernisme biasanya dibedakan dari postmodernitas. Yang pertama menunjuk pada kritik-kritik filosofis atas gambaran dunia (*world view*), epistemologi dan ideologi-ideologi modern. Yang kedua menunjuk pada situasi dan tata sosial produk teknologi informasi, globalisasi, fragmentasi gaya hidup, konsumerisme yang berlebihan, deregulasi pasar uang dan sarana publik, usangnya negara bangsa dan penggalian kembali inspirasi-inspirasi tradisi. Dalam banyak pembicaraan tentang gejala postmodern itu, postmodernisme dan postmodernitas sering bercampur baur. Tentu saja sebenarnya antara kedua hal itu terdapat saling keterkaitan erat, namun justru keterkaitan itulah yang mengakibatkan pembicaraan tentangnya kadang menjadi kabur. Betapa pun juga dimensi teoretis memiliki sosok yang lebih jelas ketimbang tatanan praksis sosial yang serba ambigu.

Catatan lain, akhiran "isme" itu juga memberi kesan seolah ia adalah sistem pemikiran tunggal tertentu, sementara nyatanya istilah yang bertebaran di segala bidang itu merupakan label untuk bermacam-macam pemikiran yang kadang saling bertabrakan.

Awalan "post" pada istilah itu pun menimbulkan banyak perdebatan. Apakah "post" itu berarti pemutusan hubungan pemikiran total dari segala pola kemodernan (Lyotard, Gellner)? Atau sekedar koreksi atas aspek-aspek tertentu saja dari kemodernan (David Griffin)? Apakah segala hal yang modern itu sedemikian ideologis dan maksiat? Jangan-jangan postmodernisme itu justru bentuk radikal dari kemodernan itu sendiri, yaitu kemodernan yang akhirnya bunuh diri (Baudrillard, Derrida, Foucault)? Atau justru wajah arif kemodernan yang telah sadar diri (Giddens)? Atau sekedar satu tahap dari proyek modernisme yang memang belum selesai (Habermas)?

Satu hal kiranya jelas, yaitu bahwa istilah "postmodern" muncul untuk pertama kalinya di wilayah seni. Menurut Hassan dan Jencks istilah itu pertama-tama dipakai oleh Federico de Onis pada tahun 1930-an dalam karyanya, *Antologia de la Poesia Espanola a Hispanoamericana*, untuk menunjukkan reaksi yang muncul dari dalam modernisme. Kemudian di bidang historiografi oleh Toynbee dalam *A Study of History* (1947).

Di sini istilah itu merupakan kategori yang menjelaskan siklus sejarah baru yang dimulai sejak tahun 1875 dengan berakhirnya dominasi Barat; surutnya individualisme, kapitalisme dan kristianitas, serta kebangkitan kekuatan budaya non-Barat. Disinggung pula di sana tentang pluralisme dan kebudayaan dunia, hal-hal yang masih esensial dalam pengertian tentang postmodernisme kini.<sup>1</sup>

Sebetulnya benih penggunaan positif awalan "post" telah terdapat pada tulisan Leslie Fiedler tahun 1965 ketika ia menggunakannya dalam istilah-istilah macam "post-humanist, post-male, post-white" dsb.<sup>2</sup> Kecenderungan-kecenderungan anarkis namun kreatif yang melepaskan diri dari ortodoksi dan represi puritan itu sebetulnya sekaligus sudah menunjukkan ciri-ciri kebudayaan postmodern seperti yang kemudian ditunjuk oleh Andreas Huyssen.<sup>3</sup>

Pertengahan tahun 70-an Ihab Hassan kemudian muncul memproklamirkan diri sebagai pembicara utama postmodernisme dan ia menerapkan label ini pada eksperimentalisme seni dan kecenderungan ultra-teknologi dalam arsitektur.<sup>4</sup>

Istilah itu kemudian menjadi lebih populer manakala digunakan oleh para seniman, penulis dan kritikus macam Rauschenberg dan Cage, Burroughs dan Sontag untuk menunjukkan sebuah gerakan yang menolak modernisme yang mandek dalam birokrasi museum dan akademi. Kemudian penggunaan dalam konteks lebih luas terjadi di bidang arsitektur, dengan Charles Jencks sebagai pembicara utamanya. Lalu juga dalam seni visual, seni pertunjukan, dan musik di tahun 1980-an.

Beberapa kecenderungan khas yang biasa diasosiasikan dengan postmodernisme dalam bidang seni adalah: hilangnya batas antara seni dan kehidupan sehari-hari, tumbanganya batas antara budaya-tinggi dan budaya pop, percampuradukan gaya yang bersifat eklektik, parodi, pastiche, ironi, kebermainan dan merayakan budaya "permukaan" tanpa peduli pada "kedalaman",

1. Ihab Hassan, "Postmodern Culture", dalam *Theory, Culture and Society* 2 (3), 1985, hlm. 119-31. Lihat juga Charles Jencks, *What is Postmodernism*, hlm. 8.
2. Lihat Leslie Fiedler, "The New Mutants", dalam *The Collected Essays of Leslie Fiedler*, vol. II; dan *A Fiedler Reader*, hlm. 189-210.
3. Lihat Andreas Huyssen, "Mapping the Postmodern", dalam *New German Critique*, no. 33, Fall 1984.
4. Ihab Hassan, "The Question of Postmodernism", dalam *Romanticism, Modernism, Postmodernism*, Harry R. Garvin (ed), hlm. 117-26.

hilangnya orisinalitas dan kejeniusan, dan akhirnya, asumsi bahwa kini seni cuma bisa mengulang-ulang masa lalu belaka.

Istilah modernisme dan postmodernisme lebih luas lagi digunakan dalam bidang sosial-ekonomi. Daniel Bell misalnya mengartikan postmodernisme sebagai kian berkembangnya kecenderungan-kecenderungan yang saling bertolak-belakang, yang bersama dengan makin terbebasnya daya-daya instingtual dan kian membubungnya kesenangan dan keinginan, akhirnya membawa logika modernisme ke kutub terjauhnya. Itu terjadi terutama melalui intensifikasi ketegangan-ketegangan struktural masyarakat.<sup>5</sup>

Frederic Jameson juga menggunakan istilah postmodernisme di wilayah kebudayaan. Postmodernisme, katanya, adalah logika kultural yang membawa transformasi dalam suasana kebudayaan umumnya. Ia mengaitkan tahapan-tahapan modernisme dengan kapitalisme monopoli, sedang postmodernisme dengan kapitalisme pasca Perang Dunia Kedua. Diyakininya, bahwa postmodernisme muncul berdasarkan dominasi teknologi reproduksi dalam jaringan global kapitalisme multinasional kini.<sup>6</sup>

Sedangkan bagi Jean Baudrillard, jika modernitas ditandai oleh eksplosif komodifikasi, mekanisasi, teknologi, dan pasar, maka masyarakat postmodern ditandai oleh implosif (ledakan ke dalam) alias peleburan segala batas, wilayah dan pembedaan antara budaya tinggi dan budaya rendah, penampilan dan kenyataan, dan segala oposisi biner lainnya yang selama ini dipelihara terus oleh teori sosial maupun filsafat tradisional. Bagi Baudrillard ini menunjukkan berakhirnya segala bentuk kepositifan, referensi-referensi besar dan bentuk-bentuk finalitas dari teori-teori sosial sebelumnya seperti: kenyataan, makna, sejarah, kekuasaan, revolusi, dsb. Demikian manakala modernitas bisa disebut sebagai proses meningkatnya diferensiasi bidang-bidang kehidupan beserta fragmentasi sosial dan alienasinya, postmodernitas dapat ditafsirkan sebagai proses de-diferensiasi dan implosif peleburan segala bidang.<sup>7</sup>

Dalam bidang filsafat istilah "postmodern" diperkenalkan oleh Jean-Francois Lyotard dalam bukunya *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*, yang dalam bahasa Inggris terbit pada tahun 1984 dan sejak itu

5. Daniel Bell, "Beyond Modernism: Beyond Sell" dalam *Sociological Journey*.

6. Frederic Jameson, "Postmodernism or the Cultural logic of Late Capitalism", dalam *New Left Review* 146, 1984, hlm. 85-7.

7. Lihat Jean Baudrillard, *Simulations*, juga *In the Shadow of the Silent Majorities*.

menjadi *locus classicus* untuk diskusi-diskusi tentang postmodernisme di bidang filsafat kini.<sup>8</sup>

Pemikiran Lyotard di situ umumnya berkisar tentang posisi pengetahuan di abad ilmiah kita, khususnya tentang cara ilmu dilegitimasi melalui, yang disebutnya, "narasi besar" seperti Kebebasan, Kemajuan, Emansipasi kaum proletar, dsb. Nah narasi-narasi besar atau metanarasi itu, katanya, kini telah mengalami nasib yang sama dengan narasi-narasi besar sebelumnya seperti religi, negara-kebangsaan, kepercayaan tentang keunggulan Barat, dsb., yaitu mereka pun kini menjadi sulit untuk dipercaya. Dengan kata lain, dalam abad ilmiah ini narasi-narasi besar menjadi tidak mungkin, khususnya narasi tentang peranan dan kesahihan ilmu itu sendiri. Maka nihilisme, anarkisme, dan pluralisme "permainan-bahasa" pun merajalela. Ini baginya tidak jadi soal, sebab di sisi lain ini menunjukkan juga kepekaan baru terhadap perbedaan-perbedaan dan keberanian melawan segala bentuk totaliterisme, yang memang perlu.<sup>9</sup> Maka lalu postmodernisme dirumuskan sebagai suatu periode dimana segala sesuatu itu didelegitimasi. Meskipun demikian, di lain pihak, definisi ini tiba-tiba juga menjadi ambigu sebab pada bagian lain secara mengherankan ia pun mendefinisikan "postmodernisme" sebagai tahap "pramodern":

"...Suatu karya hanya bisa menjadi modern bila pertama-tama ia postmodern. Postmodernisme yang dimengerti secara demikian bukanlah modernisme pada tahap akhirnya, melainkan pada taraf kelahirannya, dan keadaan macam ini adalah sesuatu yang konstan."<sup>10</sup>

Maka akhirnya bagi Lyotard postmodernisme itu sepertinya adalah intensifikasi dinamisme, upaya tak henti-hentinya untuk mencari kebaruan, eksperimentasi dan revolusi kehidupan terus-menerus. Tapi bila benar demikian maka menjadi lebih aneh lagi, sebab semua itu adalah juga karakter modernisme sendiri. Jadi, bila mengikuti itu postmodernisme adalah intensifikasi modernisme saja. Bila demikian, mengapa mesti ada istilah "post"?

Meskipun demikian Lyotard tak selalu sedemikian ambigu juga, sebab ada bagian-bagian dari karyanya itu yang menyarankan gagasan lebih jelas tentang modern dan postmodern tersebut. Misalnya ia berkata:

8. Jean-Francois Lyotard, *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*.

9. *Ibid.*, hlm. xxv dan 82.

10. *Ibid.*, hlm. 79.